

ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PANCASILA DI SMPN 5 SATU ATAP KERAJAAN PARDOMUAN

Amiruddin¹

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
amiruddin.spdi@umsu.ac.id

Indra Prasetia²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
indraprasetia@umsu.ac.id

Jimmy Susilo³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
jimmysusilo7@methodistpakam.sch.id

Marlinang Sihite⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
marlinangsihite01@guru.smp.belajar.id

Sri Wahyuni Gultom⁵

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
sriwahyunigultom10@gmail.com

Juni Mery Ria Manullang⁶

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
junimery29@gmail.com

Bahagia Barus⁷

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
barusgia@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mengembangkan Karakter Pancasila di SMPn 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Waktu penelitian di rencanakan pada bulan November 2022 pada tanggal 30. Lokasi observasi ini dilakukan di SMP Negeri 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan. Hasilnya adalah bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar ini di SMP Negeri 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan dalam mengembangkan nilai karakter Pancasila ini belum berjalan dengan baik melihat karakter Pancasila yang dikembangkan belum sepenuhnya terealisasi pada semua siswa. Pengembangan karakter Pancasila ini dinilai guru butuh waktu dalam pencapaiannya. Kemudian, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini masih banyak kendala dalam temuan wawancara dimana konsep belajar yang belum sepenuhnya terlaksana secara efisien dan efektif, kemudian kompetensi guru kurang dalam proses belajar mengajar, guru masih terkonteks pada buku dalam pembelajaran, sehingga sumber belajar yang lainnya tidak dianggap penting.

Kata kunci:

kurikulum
merdeka belajar
karakter Pancasila

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 rupanya bukan penyebab utama terjadinya learning loss. Kemunduran pembelajaran yang dialami siswa memang diperparah kondisinya oleh pandemi. Tetapi jika berkaca pada akar permasalahan, learning loss lebih disebabkan oleh cara dalam melakukan pembimbingan kepada siswa. Cara dalam mengetahui problem anak dari minggu pertama sampai minggu terakhir masa pembelajaran, sehingga apa yang disampaikan oleh tenaga pendidik pada anak lebih kepada menuntaskan tanggung jawab terhadap materi kurikulum yang harus disampaikan, tanpa fokus kepada kompetensi peserta didik.

“Maka persoalan anak akan terus semakin sulit. Sehingga utang kita kepada anak itu terus berbunga dan berlipat. Nah, kondisi ini berlangsung sedemikian lama dalam porsi pendidikan kita,” kata Drs. Zulfikri Anas, M.Ed., Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemendikbudristek dalam webinar yang

digelar Direktorat Sekolah Dasar dengan tema “Kurikulum Merdeka: Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik”, pada Senin, 4 April 2022.

Salah satu yang menjadi tokoh sentral dalam pendidikan, yakni guru yang merupakan orang utama dalam menyampaikan materi kepada siswa, sehingga guru juga dituntut menguasai materi pelajaran. Belum lama ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim meluncurkan gerakan “Merdeka Belajar”, yaitu kemerdekaan dalam berpikir. Tujuan merdeka belajar ialah agar para guru siswa serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan. Diharapkan dari merdeka belajar, guru dan siswa dapat merdeka dalam berpikir sehingga hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya itu siswa juga dimudahkan dalam merdeka belajar karena siswa dimudahkan dalam berinovasi dan kreativitas dalam belajar (Ainia, 2020, hal. 96).

Sebagaimana diketahui, Kurikulum Merdeka diluncurkan Mendikburistek pada Februari 2022 lalu sebagai salah satu program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang mendasar dan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila (PPP). Profil Pelajar Pancasila yang lahir dari kegelisahan degradasi moral generasi bangsa, khususnya kalangan pelajar, akibat mentalitas yang belum siap menghadapi era komunikasi dan digitalisasi menjadi salah satu elemen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Fenomena sikap anarkistis, perkelahian pelajar, paparan pornografi dan pornoaksi, penyalahgunaan narkoba, hingga aksi perundungan (bullying) yang marak diberitakan di media massa menjadi keprihatinan banyak pihak, khususnya orang tua. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar mendorong semua komponen satuan pendidik, mulai dari kepala sekolah, staf pengajar, staf tenaga kependidikan dan juga siswa. Semua bergerak dan belajar untuk memahami konsep Kurikulum Merdeka Belajar, terutama substansi dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bagi siswa (Nurzila, 2022, hal. 90).

Pendidikan karakter sangat penting dan wajib dilaksanakan, karena membentuk karakter bangsa yang merupakan salah satu tujuan dari adanya suatu pendidikan nasional. Pendidikan karakter bukan hal baru, namun dalam upaya pelaksanaannya pendidik dan satuan pendidikan masih belum maksimal melaksanakan pendidikan karakter. Meskipun demikian, pendidikan karakter terus diupayakan hingga masa kini, pendidikan karakter terus dilaksanakan, diperkuat, dan terus dikembangkan termasuk dalam kurikulum merdeka melalui karakter pelajar Pancasila.

Pelajar pancasila yang tercantum di

dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi 'manusia' di masyarakat. Sehingga pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur (Nurzila, 2022, hal. 7078).

Karakter pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan. Siswa yang turut andil dalam proyek karakter pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif. Berdasarkan masalah temuan di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan, bahwa anak-anak masih kurang antusias terhadap hal-hal yang berkaitan dengan

karakter Pancasila di dalam kurikulum merdeka. Ada siswa yang memang sudah menanamkan 6 karakter tersebut, tapi masih banyak juga yang belum menanamkan.

Kurikulum merdeka menitikberatkan pada pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan karakter siswa Pancasila. Karakter Pelajar Pancasila berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan, termasuk kemampuan komputasi, literasi, dan karakter. Pada pelaksanaan pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang perlu diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler termasuk pada setiap mata pelajaran. Keenam dimensi tersebut adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

2. PEMBAHASAN

A. Kurikulum

Pengertian kurikulum secara etimologis, kurikulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin "curir" yang artinya pelari, dan "curere yang artinya "tempat berlari". Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai dengan finish. In *The Curriculum, the first textbook published on the subject, in 1918, John Franklin Bobbitt said that curriculum, as an idea, has its roots in the Latin word for race-course, explaining the curriculum as the course of deeds and experiences through which children become the adults they should be, for success in adult society. Furthermore, the curriculum encompasses the entire scope of formative deed and experience occurring in and out of school, and not experiences occurring in school; experiences that are*

unplanned and undirected, and experiences intentionally directed for the purposeful formation of adult members of society (Baderiah, 2018, hal. 7).

Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat (Baderiah, 2018, hal. 7).

Kurikulum menjadi dasar dan cermin falsafah pandangan hidup suatu bangsa, akan diarahkan kemana dan bagaimana bentuk kehidupan bangsa ini di masa depan, semua itu ditentukan dan digambarkan dalam suatu kurikulum pendidikan. Kurikulum haruslah dinamis dan terus berkembang untuk menyesuaikan berbagai perkembangan yang terjadi pada masyarakat dunia dan haruslah menetapkan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan (H. Baharun, 2017, hal. 1).

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda (Juanda, 2016, hal. i).

B. Kurikulum Merdeka

Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makariem. Salah satu program dari

kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka adalah Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020). Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan pendidikan tinggi. Landasan hukum pelaksanaan program kebijakan Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi diantaranya, sebagai berikut (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020):

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, tentang Desa.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
5. Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2012, tentang KKN.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
7. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020.
8. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 16 Tahun 2019, tentang Musyawarah Desa.
9. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019, tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
10. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun

2019, tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program experiential learning dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi siswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020).

C. Karakter Pelajar Pancasila

Pancasila merupakan landasan tertinggi dalam tata kenegaraan bangsa Indonesia, dimana Pancasila sebagai ideologi berperan untuk membimbing kehidupan bermasyarakat dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai luhur pada setiap sila Pancasila. Pancasila dalam perkembangannya mengalami berbagai tantangan dalam kemajuan IPTEK di era globalisasi. Kemajuan tersebut berdampak pada setiap aspek kehidupan yakni ekonomi, budaya, politik, adat istiadat, hingga dunia pendidikan. Hal tersebut dapat mempengaruhi eksistensi Pancasila di kalangan masyarakat, sehingga anak SMP sebagai generasi penerus bangsa harus mampu menerapkan dan menginternalisasikan nilai yang terkandung dalam Pancasila di kehidupannya, salah satunya melalui dunia pendidikan demi membangun karakter bangsa yang berkualitas.

Penguatan Pendidikan Karakter melalui literasi dapat memenuhi salah satu program merdeka belajar. Merdeka belajar disini dimaksudkan dengan kelenturan kurikulum, maksudnya penggunaan kurikulum dari pusat, tetapi kegiatan belajar mengajar guru diberikan keleluasaan untuk menempa siswa. Hal ini diperkuat (Mustaghfiroh, 2020), yang menyatakan bahwa merdeka belajar didasarkan atas filsafah

progresivisme yang dikembangkan dari John Dewey, yaitu menghendaki adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan mengeksplorasi kecerdasan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan kecenderungannya masing-masing peserta didik secara demokratis, fleksibel dan menyenangkan. Bila dicermati dari keseluruhan isi surat edaran mendikbud terkait konsep merdeka belajar, guru diberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP, sebab gurulah yang mengetahui kebutuhan siswa didiknya dan kebutuhan khusus yang diperlukan oleh siswa di daerahnya, karena karakter dan kebutuhan siswa di masing-masing daerah bisa berbeda (Chamisijatin et al., 2022, hal. 218)

Karakter pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan. Siswa yang turut andil dalam proyek karakter pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Karakter pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Siswa juga diharapkan untuk mampu dalam

meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Fadli, 2021, p. 34).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Sesuai dengan permasalahan yang ada dan tujuan yang hendak dicapai maka jenis penelitian yang dipakai ialah menggunakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat gambaran tentang suatu peristiwa atau keadaan secara objektif dalam bentuk deskripsi situasi dan dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi serta analisis atau pengolahan data.

Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah (natural settings). Penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya (Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, 2020, p. 17).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter pelajar pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan. Siswa yang turut andil dalam proyek karakter pelajar pancasila dikenal sebagai Pelajar Pancasila. Karena itu, pelajar pancasila diharapkan menjadi seorang pelajar yang tidak hanya cerdas, tapi juga memiliki kompetensi global, berkarater, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Karakter pelajar pancasila turut memuat identitas negara yakni budaya-budaya di Indonesia dan implementasi atau pelaksanaan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diberikan pemahaman dan bekal agar kelak menjadi masyarakat yang dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, tertanam nilai-nilai budaya, dan mempertahankan ciri dan identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Siswa juga diharapkan untuk mampu dalam meningkatkan serta memanfaatkan pengetahuan dan ilmunya, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. Menurut Kepala SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan dimana :

“Iya, sekolah kami di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Menurut saya Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen.” (Kepala SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan).

Berdasarkan temuan bahwa di SMP Negeri 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan sudah melaksanakan kurikulum Merdeka

Belajar. Menurut Kepala Sekolah, bahwa kurikulum merdeka Belajar ini memang tepat sasaran untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila. Menurut Kepala SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan dimana :

“Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran”. (Kepala SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan).

Tujuan kebijakan Merdeka Belajar adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program experiential learning dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi siswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2020). Berdasarkan hal ini, maka dapat diperoleh wawancara dari Kepala SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan terkait kompetensi siswa :

“:menurut saya, Guru dan kepala sekolah harus belajar mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar. Guru dan kepala sekolah belajar Kurikulum Merdeka dengan mengikuti seri webinar. Guru dan kepala sekolah belajar Kurikulum Merdeka di dalam komunitas belajar.” (Kepala SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan).

“Berbagai kendala tersebut di antaranya terkait dengan literasi, referensi, akses digital, kompetensi guru, dan pengelolaan waktu. Diketahui bahwa beberapa guru masih mengandalkan buku paket, baik buku siswa maupun buku guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Sedangkan sumber belajar lainnya dianggap tidak penting.” (Kepala SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan).

Dapat disimpulkan apa yang disampaikan kepala sekolah SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan bahwa untuk mencapai tujuan kurikulum merdeka belajar guru dan kepala sekolah harus belajar mandiri dan mengikuti setiap tahapan. Meskipun begitu, kendala pelaksanaan kurikulum merdeka ini masih banyak dimana kompetensi guru masih menjadi masalah.

Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar dijelaskan oleh Kemdikbud (2021) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila.

Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran. Tujuan dari merdeka belajar, yakni menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan daripada aspek keterampilan. Merdeka belajar juga menekankan pada aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia (Ainia, 2020, hal. 95). Ki Hadjar Dewantara

memandang pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan siswa, yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar. Merdeka belajar merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai pembentuk karakter bangsa dimulai yang dari pembenahan sistem pendidikan dan metode belajar. Diharapkan merdeka belajar dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik serta memberikan manfaat pada lingkungan (Ainia, 2020, hal. 95).

Berdasarkan pernyataan guru atas nama Eci Dorlina Simbolon, S.Pd yaitu:

“Menurut saya, sebagai guru harus menciptakan platform belajar yang menarik, kita pun harus meningkatkan kompetensi kita. Karena sebenarnya jika terjadi perubahan kurikulum, gurulah yang menjadi ujung tombaknya dalam pelaksanaan kurikulum ini.” (Sumber : guru atas nama Eci Dorlina Simbolon, S.Pd).

“Menurut saya Sebagian sudah mencapai 6 dimensi karakter Pancasila, tetapi Sebagian belum karena anak-anak juga memiliki kemampuan yang berbeda.” (Sumber : guru atas nama Eci Dorlina Simbolon, S.Pd).

Dari hasil wawancara guru di atas bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar dalam mencapai karakter Pancasila siswa belum sepenuhnya terlaksana karena Sebagian siswa yang mencapai 6 dimensi karakter Pancasila tersebut, sisanya belum mencapai.

Berikut hasil wawancara oleh Oci Siadari, S.Pd yaitu :

“Menurut saya, penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap karakter Pancasila ini sudah berjalan dengan baik karena kurikulum merdeka belajar ini sudah terealisasi hampir kepelosok tanah air. Kalau saya menilai, konteks pelaksanaan agar tercapainya 6 dimensi karakter Pancasila ini adalah paling utama adalah pembelajaran dilaksanakan sesuai kondisi

peserta didik. Redaksi nya adalah Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.” (Sumber : Oci Siadari, S.Pd merupakan Guru SMPN 5 Satu Atap Kerajaan pardomuan).

“Menurut saya kalau keseluruhan belum ya, karena mengembangkan karakter ini bukan seperti mencapai hasil belajar. pengembangan nilai karakter ini dibangun bertahap tidak bisa dengan waktu singkat”. (Sumber : Oci Siadari, S.Pd merupakan Guru SMPN 5 Satu Atap Kerajaan pardomuan).

“Kendalanya itu, saya pribadi masih kesulitan dalam pelaksanaan konsep belajar dengan kurikulum merdeka belajar ini. apalagi tuntutan guru juga lebih banyak dibanding kurikulum sebelumnya. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki. Dalam proses pembelajaran pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran yang efektif memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Sehingga memang pembelajaran belum sempurna terlaksana dengan baik.” (Sumber : (Sumber : Oci Siadari, S.Pd merupakan Guru SMPN 5 Satu Atap Kerajaan pardomuan).

Dari hasil wawancara guru di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pengembangan karakter Pancasila belum keseluruhan memiliki capaian yang sesuai diharapkan apalagi untuk mengembangkan karakter Pancasila ini butuh waktu. Sementara pelaksanaan kurikulum merdeka belajar sendiri masih terkendala pada kesulitannya pelaksanaan konsep belajar yang dilakukan guru dan guru merasa terlalu banyak tuntutan guru dibanding kurikulum sebelumnya.

Sehingga temuan khusus ini dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar ini di SMP Negeri 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan dalam mengembangkan nilai karakter Pancasila ini belum berjalan dengan baik melihat karakter Pancasila yang dikembangkan belum sepenuhnya terealisasi pada semua siswa. Pengembangan karakter Pancasila ini dinilai guru butuh waktu dalam pencapaiannya. Kemudian, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini masih banyak kendala dalam temuan wawancara dimana konsep belajar yang belum sepenuhnya terlaksana secara efisien dan efektif, kemudian kompetensi guru kurang dalam proses belajar mengajar, guru masih terkonteks pada buku dalam pembelajaran, sehingga sumber belajar yang lainnya tidak dianggap penting.

Permasalahan yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah seperti perlakuan kekerasan antara siswa dengan siswa lain (bullying), bolos sekolah, adanya pergaulan bebas, ketidakjujuran yang membudaya, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan hal lainnya (Dwiputri & Anggraeni, 2021).

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang” (Zubaedi, 2018, hal. 1).



Gambar 1. Kondisi Belajar Siswa

Pada pelaksanaan implemementasi kurikulum merdeka belajar ini, siswa sudah menggunakan sumber belajar dengan teknologi di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan.



Gambar 2. Siswa Belajar Kebhinekaan Global

Pada implementasi kurikulum merdeka belajar di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan dimana siswa sudah mendapatkan pengembangan 6 dimensi karakter Pancasila.



Gambar 3. Kegiatan Upacara di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan

Pada gambar di atas dapat dilihat penanaman karakter Pancasila siswa SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan melalui kegiatan upacara.



Gambar 4. Siswa Berdiskusi

Pada gambar di atas adalah kegiatan siswa berdiskusi (belajar kelompok) agar terciptanya kreativitas siswa dan berfikir kritis siswa di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan.



Gambar 45. Kegiatan Nasionalisme di Luar Sekolah

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi kurikulum merdeka belajar ini di SMP Negeri 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan dalam mengembangkan nilai karakter Pancasila ini belum berjalan dengan baik melihat karakter Pancasila yang dikembangkan belum sepenuhnya terealisasi pada semua siswa. Pengembangan karakter Pancasila ini dinilai guru butuh waktu dalam pencapaiannya. Kemudian, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini masih banyak kendala dalam temuan wawancara dimana konsep belajar yang belum sepenuhnya terlaksana secara efisien dan efektif, kemudian kompetensi

guru kurang dalam proses belajar mengajar, guru masih terkonteks pada buku dalam pembelajaran, sehingga sumber belajar yang lainnya tidak dianggap penting. Saran dalam penelitian ini adalah : 1) Guru, untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar agar dapat menerapkan pembelajaran yang menarik. 2) Siswa, agar konsisten dan fokus terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru. 3) Kepala sekolah, mendukung kegiatan belajar dan memfasilitasi proses belajar dengan penerapan kurikulum merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Baderiah. (2018). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*. In Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Chamisijatin, L., Permana, F. H., Zaenab, S., & ... (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penerapan Literasi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Inovasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada *Lambung Inovasi ...*, 7(2), 216–231. <https://litpam.com/journal-center/index.php/linov/article/view/702%0Ahttps://litpam.com/journal-center/index.php/linov/article/download/702/482>
- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan MBKM. Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1–42.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273. <file:///C:/Users/Acer/Downloads/1097-Article-Text-2199-1-10-20210428.pdf>
- H. Baharun. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Konsep* (Nomor April).
- Juanda, A. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik KTSP dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*.
- Nurzila, N. (2022). Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepatguna. *Jurnal Literasiologi*, 8(4), 89–98. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.397>
- Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.